

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kemampuann Membaca Kitab *Turats*

2.1.1 Pengertian Kemampuan Membaca Kitab *Turats*

Kemampuan secara bahasa berasal dari kata mampu yang artinya “kuasa (bisa, sanggup), melakukan, dapat”. Kemampuan adalah kesanggupan atau kecakapan, kekuatan kita berusaha dengan diri sendiri juga dikatakan, kemampuan adalah suatu keterampilan yang dimiliki seseorang di dalam melakukan sesuatu baik yang bersifat fisik atau non-fisik. Seseorang dapat dikatakan mampu atau memiliki kemampuan bila ia sanggup melakukan sesuatu (Seleksi et al., 2021). Sedangkan Membaca adalah aktivitas otak dan mata. Mata digunakan untuk menangkap tanda-tanda bacaan, sehingga apabila lisan mengucapkan tidak akan salah. Sedangkan otak digunakan untuk memahami pesan yang dibawa oleh mata, kemudian memerintahkan kepada organ tubuh lainnya untuk melakukan sesuatu. Jadi cara kerja diantara keduanya sangat sistematis dan saling kesinambungan (Yudhiarti, 2022).

Membaca merupakan sebuah proses pengolahan bacaan secara kritis dan kreatif yang mencakup semua kegiatan dan teknik yang mengarah pada pencapaian tujuan melalui tahap-tahap tertentu. Oleh karena itu, membaca mengandung beberapa unsur, yaitu: kegiatan yang aktif kreatif, kedua objek atau sasaran kegiatan adalah membacanya adanya pemahaman yang bersifat menyeluruh (Fitriani, 2019).

Membaca juga merupakan kegiatan penting dalam kehidupan sehari-hari yang tidak hanya untuk mendapatkan informasi, melainkan juga berfungsi untuk memperluas pengetahuan seseorang. Peserta didik yang tidak mampu membaca teks dengan baik termaksud dalam bahasa Arab akan mengalami kesulitan dalam mendapatkan informasi dalam keterampilan (*maharah*) yang lainnya (Fitriani, 2019).

2.1.2 Indikator Kemampuan Membaca Kitab *Turats*

Menurut Taufiqul Hakim kategori dalam ketepatan membaca kitab kuning, didasarkan atas kaidah-kaidah aturan membacanya. Diantaranya santri mengetahui dan menguasai kaidah-kaidah *nahwiyyah* atau sintaksis (tata bahasa) dan kaidah *sharfiyyah* atau grammar (perubahan kata dalam bahasa Arab) (Misbah, 2006).

Menurut Khairul Umam santri dikatakan memiliki kemampuan membaca kitab kuning, apabila memiliki indikator-indikator yang telah ditetapkan, diantaranya:

a. Ketepatan dalam Membaca

Taufiqul Hakim berpendapat Mengenai kategori dalam ketepatan membaca ini, didasarkan atas kaidah-kaidah aturan membacanya, diantaranya peserta didik mengetahui dan menguasai kaidah-kaidah nahwiyah atau syntaks (tata bahasa) dan kaidah sharfiyyah atau grammar (perubahan kata dalam bahasa Arab) sebagaimana diutarakan dan dirumuskan oleh Taufiqul Hakim dalam

Amtsilati: Metode praktis mendalami al-Qur'an dan membaca kitab kuning (Misbah, 2006).

Kaidah-kaidah *nahwiyah* dan *shorfiyah* menjadi dasar bagi seorang santri mengetahui aturan membaca kitab kuning, sehingga seorang santri ketepatan membacanya berdarkan pengetahuannya terhadap kaidah-kaidah *nahwiyah* dan *shorfiyah* (Misbah, 2006).

Pemahaman literal atau pemahaman ketepatan dalam membaca, meliputi: santri mampu memahamai makna kosakata dalam kitab *Turats*, santri mampu memahami fungsi gramatikal dari teks kitab *Turats* dan santri mampu memahami isi yang tersurat dalam teks kitab *Turats*.

b. Pemahaman Mendalam Isi Bacaan

Tom dan Herriet Sobol berpendapat bahwa Aktivitas membaca tidaklah hanya sebatas membaca pada teks tertulis, melainkan membaca yang disertai dengan pemahaman atas teks tertulis tersebut. Dalam rangka memahami bacaan seseorang akan lebih mengetahui maksud, ide-ide, gagasan dan pokok pikiran yang dikehendaki oleh penulis. Secara lebih dalam ia dapat mengetahui kosakata dan struktur kalimat dalam teks tersebut karena pada dasarnya membaca merupakan proses pembentukan makna dari teks-teks tertulis. Orang akan mampu mengucapkan huruf-huruf tercetak namun tidak dapat memahami maknanya juga bukan membaca, demikian juga ketika kita melafadzkan kata bahasa asing yang tidak kita ketahui maknanya. Dari

sudut pandang ini membaca mencakup kemampuan untuk mengenal kata dan kemampuan untuk memahami. Hal ini merupakan tugas kompleks yang memerlukan integrasi kemampuan dan sumber informasi (Misbah, 2006).

Memahami bacaan dari kandungan isi kitab *turats* bukanlah seperti membaca tulisan-tulisan berbahasa non bahasa Arab, ini membutuhkan perhatian khusus, kecermatan dan ketekunan dalam memahaminya. Karena untuk mengetahui dan memahami kandungan dari sebuah ungkapan dari kitab *turats* secara benar, sangat bergantung pada pemahaman atas makna masing-masing kalimat dan huruf-huruf bermakna serta kedudukannya menurut kaidah nahwu-sharaf lengkap dengan konteks-konteksnya. Dengan memahami kitab *turats* serta kandungan isinya secara detail yang ditunjang dengan penguasaan kaidah nahwu-sharafnya secara tidak langsung santri dapat menghayati dan menumbuhkan *dzauq Al-Arabiyyah*, yang sangat mempengaruhi pemahaman atas nilai sastra yang terkandung dalam Al-Qur'an (Fatimah, 2017).

Pemahaman mendalam isi bacaan atau pemahaman referensial ini meliputi santri mampu memahami isi yang ada dalam bacaan kitab *Turats* dan santri mampu menyusun kalimat dari isi dalam kitab *Turats*.

c. Dapat Mengungkapkan Isi Bacaan

Santri dapat mengambil gagasan penting maupun nilai yang terkandung dalam teks kitab *Turats*. Santri tidak hanya diharuskan membaca dengan tepat atau memahami isi bacaan teksnya, santri pun diharuskan dapat mengungkapkan isi dari teks yang dibacanya, karena idealnya santri mampu membaca kitab *turats* serta mampu mengungkapkan isi bacaanya (Fitriah, 2020).

Kemampuan santri dapat membaca kitab *turats* dalam aktifitas belajarnya merupakan tuntutan utama sebagaimana yang diterapkan dalam pondok pesantren. Oleh karena itu idealnya adalah mampu membaca kitab *turats* disertai juga mampu mengungkapkan isi bacaan. Untuk mengetahui bahwa santri tersebut sudah menguasai apa yang ia baca antara lain dengan membuktikan bahwa santri tersebut mampu menceritakan dapat yang ia baca dengan bahasa sendiri. Dengan membaca ia akan mendapat pengetahuan yang lebih banyak dibandingkan dengan kawan lain yang kurang membaca, membaca memang modal utama dalam proses pembelajaran (Fitriah, 2020).

Kemampuan santri dapat membaca kitab *turats* dalam aktifitas belajarnya merupakan tuntutan utama sebagaimana yang diterapkan dalam kurikulum madrasah salafiyah. Hal ini dimaksud untuk membekali santri dalam mempelajari ilmu-ilmu agama Islam yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Setelah mereka mampu membaca

dengan tepat, mereka juga dimintai untuk dapat mengungkapkan isi bacaan dengan bahasa mereka sendiri (Fitriah, 2020).

Banyak sekali diantara para santri yang mampu membaca kitab *turats* sesuai aturan bakunya tetapi mereka juga lemah dalam mengungkapkan isi kandungannya. Atau sebaliknya. Itu terjadi dikarenakan oleh suatu hal tertentu, misalnya mereka hanya memahami kaidah-kaidah bahasa Arab akan tetapi tidak memiliki keterampilan membaca kitab *turats* dan lain-lain. Oleh karena itu idealnya adalah mampu membaca kitab *turats* disertai juga mampu mengungkapkan isi bacaan (Khabibullah et al., 2022).

Untuk melihat kemampuan membaca kitab *turats*, dapat dilihat dari tiga ranah yaitu: kognitif, afektif dan psikomotor. Dalam buku Sri Esti Wuryani (Wuryani, 2002) menjelaskan ranah-ranah tersebut yakni:

a. Ranah Kognitif

1. Pengetahuan, meliputi ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan.
2. Pemahaman, meliputi kemampuan untuk menangkap arti dari mata pelajaran yang dipelajari
3. Penerapan, kemampuan untuk dapat memilih apa yang telah dipelajari.
4. Analisis, meliputi kemampuan untuk dapat memilih dan menyederhakan suatu masalah

5. Sintesis, meliputi kemampuan untuk meletakkan bagian bersama-sama ke dalam bentuk keseluruhan yang baru.
6. Evaluasi, meliputi kemampuan untuk mempertimbangkan bersama dengan tanggung jawab berdasarkan kriteria tertentu (Wuryani, 2002).

b. Ranah Afektif

1. Pererindraan, yakni kesedian siswa untuk dapat memperhatikan rangsangan atas stimulus
2. Partisipasi, yakni aktif berpartisipasi dalam kegiatan
3. Penilaian, meliputi kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu.
4. Organisasi, yakni kemampuan untuk membawa bersama-sama perbedaan nilai, menyelesaikan konflik diantara nilai-nilai dan mulai membentuk suatu sistem nilai konsisten.
5. Pembentukan pola hidup, meliputi kemampuan untuk menghayati nilai-nilai kehidupan sehingga menjadi milik pribadi dan menjadi pengangan dalam mengatur hidupnya dalam kurun waktu yang lama (Wuryani, 2002).

c. Ranah Psikomotor

1. Persepsi, kemampuan untuk membuat deskriminasi yang tepat.
2. Kesiapan, meliputi kemampuan untuk menempatkan dirinya jika akan memulai serangkaian gerakan.

3. Gerakan terbiasa, meliputi kemampuan untuk melakukan sesuatu rangkaian gerak gerak dengan lancar tanpa memperhatikan lagi contoh yang diberikan
4. Gerakan kompleks, meliputi kemampuan untuk melaksanakan sesuatu keterampilan yang terdiri atas beberapa komponen dengan lancar, tepat dan efisien.
5. Gerakan yang terbimbing, meliputi kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerak-gerak sesuatu sesuai dengan contoh
6. Penyesuain pola gerakan, meliputi kemampuan untuk membuat perubahan dan menyesuaikan pola gerak-gerak dengan kondisi setempat atau dengan persyaratan khusus yang berlaku.
7. Kreativitas, meliputi kemampuan untuk melahirkan pola gerak-gerak yang baru (Wuryani, 2002).

Untuk mengetahui bahwa santri sudah menguasai apa yang ia baca antara lain dengan membuktikan bahwa santri tersebut mampu menceritakan apa yang ia baca dengan bahasa sendiri. Dengan membaca ia akan mendapat pengetahuan yang lebih banyak dibandingkan dengan kawan lain yang kurang membaca, membaca memang modal utama dalam proses pembelajaran (Siti Fatimah, 2017).

2.1.3 Jenis Jenis Keterampilan Membaca (Maharah Qira`ah)

Membaca secara garis besarnya terbagi ke dalam dua bagian, yaitu membaca nyaring (*Al-Qira`ah Al-Jahriyah*) dan membaca dalam hati (*Al-Qira`ah Al-Shamitah*).

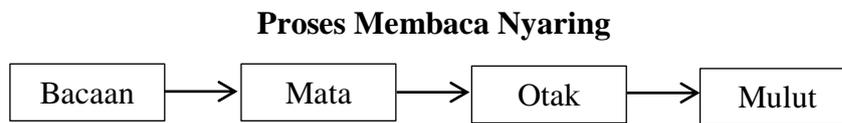
a. Membaca Nyaring (قراءة جهريّة)

Membaca nyaring adalah membaca dengan melafalkan atau menyuarkan simbol-simbol tertulis berupa kata-kata atau kalimat yang dibaca. Latihan membaca ini lebih cocok diberikan kepada peserta didik tingkat pemula (Sholehuddin & Wijaya, 2019).

Membaca nyaring adalah kegiatan membaca dengan menyuarkan tulisan yang dibacanya dengan ucapan, intonasi yang tepat agar pendengar dan pembaca dapat menangkap informasi yang disampaikan oleh penulis, baik yang berupa pikiran, sikap ataupun pengalaman (Alvianto, 2019).

Dapat dikatakan terampil membaca jika mampu melafalkan teks tulis dengan intonasi dan makhraj yang tepat serta mampu memperoleh atau memahami informasi dari bahasa tulis atau memahami isi apa yang tertulis. Membaca nyaring bahasa Arab adalah proses mengubah lambang tulis menjadi lambang bunyi. Pembaca harus patuh pada peraturan-peraturan pelafalan, jeda, intonasi, ekspresi, dan lain-lain. Pembaca harus mampu membedakan makhraj huruf Arab yang hampir sama, misalnya dzal (ذ), dza (ز), tsa` (ث), sya (ش). Panjang pendeknya bacaan juga

harus diperhatikan dalam membaca nyaring (Alvianto, 2019). Jika dibayangkan proses membaca nyaring adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Proses Membaca Nyaring

Bacaan yang berupa lambang-lambang grafis menstimulus mata, rangsangan yang berbentuk lambang grafis diteruskan ke otak, di dalam otak simbol-simbol grafis diubah menjadi bahasa lisan yang kemudian dikirim ke mulut untuk dilisankan sehingga terjadi proses membaca nyaring. Dengan kata lain, membaca nyaring atau membaca lisan ataupun membaca bersuara merupakan aktifitas yang melibatkan penglihatan, ingatan, pendengaran, dan otot-otot yang bersangkutan dalam melisankan simbol-simbol bunyi (Wahyu, 2017).

Membaca nyaring memberikan kontribusi bagi seluruh perkembangan anak dalam banyak cara, diantaranya:

- a. Membaca nyaring memberikan guru suatu cara yang cepat dan valid untuk mengevaluasi kemajuan keterampilan membaca utama, khususnya pengenalan kata, frasa, dan untuk menemukan kebutuhan pengajaran yang spesifik
- b. Membaca nyaring memberikan latihan berkomunikasi lisan pembaca dan bagi yang mendengar untuk meningkatkan keterampilan menyimaknya.

- c. Membaca nyaring menyediakan suatu media untuk guru dalam membimbing secara bijak

Membaca mempunyai tiga komponen penting yaitu:

- a. Pengenalan terhadap aksara dan tanda baca
- b. Korelasi aksara beserta tanda baca dengan unsur-unsur linguistik yang formal
- c. Hubungan lebih lanjut antara a dan b dengan makna atau meaning (Wahyu, 2017).

Bacaan ini berlangsung dengan cara seorang santri membaca dengan suara nyaring dan suara santri itu memulai bacaan nyaring itu setelah bacaan diam, dan setelah mencapai tujuan yang mendasar dari bacaan yaitu pemahaman yang dibaca, para siswa membaca dengan jelas untuk mencapai tujuan dasar dari bacaan nyaring itu yaitu ketepatan membaca dan seharusnya para siswa meniru contoh yang sama. Siswa itu dilatih mengucapkan ucapan yang benar dan membenarkan permasalahan yang berasal dari ucapan (suara) yang nampak cepat diantara mereka (Febrianingsih, 2021).

Crawley dan Mountain menjelaskan bahwa membaca nyaring hendaknya mempunyai tujuan tertentu dan tidak menggunakan format *round robin*. Yang dimaksud dengan format *round robin* ialah setiap siswa secara random mendapat giliran untuk membaca nyaring satu paragraf. Membaca nyaring pada siswa lebih memfokuskan pada pengenalan kata, menyandi kata, (*Decoding*) dari pada menyimak isi dan

memahami apa yang sedang dibaca siswa lain. Oleh karena itu, guru hendaknya memberikan informasi tentang tujuan membaca dalam hati dan membaca nyaring tersebut. Terkait dengan pendapat Craley dan Mountain menjelaskan bahwa kegiatan paling penting untuk membangun pengetahuan dan keterampilan berbahasa siswa memerlukan membaca nyaring. Program yang kaya dengan membaca nyaring dibutuhkan untuk semua siswa karena membantu siswa memperoleh fasilitas menyimak, memperhatikan sesuatu secara lebih baik, memahami suatu cerita, memahami secara terus menerus pengungkapan kata-kata, serta mengenali kata-kata baru yang muncul dalam konteks lain (Wahyu, 2017).

Membaca nyaring (القراءة الجهرية) bahasa Arab bertujuan untuk mengetahui kefasihan dalam melafalkan huruf Arab dengan benar, mengetahui panjang pendeknya bacaan serta menggunakan intonasi yang tepat dalam membaca. Pembaca harus patuh pada aturan-aturan pelafalan, jeda, intonasi, ekspresi, dan lain-lain. Membaca nyaring (القراءة الجهرية) yang dilakukan guru merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi siswa. Tidak mengherankan jika cerita favorit yang dibacakan guru atau orang tua lebih diingat siswa dibandingkan cerita yang dibacakan dari buku teks. Selain itu, membaca nyaring sering merangsang mereka untuk membaca kembali cerita yang dibacakan guru dan lebih mengakrabkan mereka pada karya sastra. Kegiatan membaca nyaring sangat penting karena banyak keuntungan yang diperoleh siswa. Oleh

karena itu, guru perlu membuat suatu program kegiatan membaca nyaring yang efektif (Alvianto, 2019).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca nyaring adalah suatu keterampilan membaca yang kompleks, rumit, dan banyak seluk beluknya, yaitu kegiatan menyuarakan tulisan dari pembaca yang melibatkan penglihatan, ingatan, pendengaran, dan ingatan yang bersangkutan paut pada otot-otot manusia yang bertujuan untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran, dan perasaan seorang pengarang.

2.1.4 Teknik Pembelajaran *Qira'ah Jahriyah*

Ada dua teknik yang mungkin bisa dilakukan dalam pembelajaran keterampilan membaca, yaitu teknik sintesis (*al-tarkib*) dan analisis (*al-tahlil*).

a. Teknik Sintesis (*Al-Tarkib*)

Teknik ini dilakukan dengan cara mendahulukan huruf daripada kata. Teknik ini disebut *al-juz* persial, sebab pengajaran materi dimulai dari bagian terkecil. (huruf) sampai pada keseluruhan (kata). Misalnya mengajarkan kata علم

b. Teknik Analisis (*Al-Tahlil*)

Teknik ini bisa disebut *al-kul* total, sebab pengajaran materi dimulai dari keseluruhan sampai kepada bagian. Ketentuannya adalah bahwa jika materi yang diajarkan berbentuk kata, maka yang didahulukan adalah kata atau huruf.

Teknik pengajaran keterampilan membaca nyaring secara rinci:

- 1) Pendidik membaca teks bacaan seluruhnya sebagai contoh bagi peserta, dan mereka diperintahkan mendengarkan baik-baik, agar dapat menirukan seara sempurna.
- 2) Pendidik membagi teks bacaan terdiri dari beberapa bagian, kemudian seorang peserta didik diperintahkan untuk membaca bagian pertama peserta didik yang lain membaca bagian kedua, dan peserta didik yang lain lagi membaca bagian ketiga. Demikian seterusnya hingga teks bacaan habis seluruhnya.

Kalau terjadi kesalahan ketika peserta didik membaca maka perintahkan peserta didik yang lain membetulkannya. Dan proses pembetulan kesalahan tersebut setelah bacaan sempurna satu kalimat, bukan dipotong ditengah-tengah bacaan, dan bukan pula selesai seluruh bacaan (Rathomi, 2019)

c. Indikator Qira`ah Jahriyah

Membaca (*Al-Qira`ah*) adalah aktivitas pembaca yang meliputi meresepsi, menganalisis dan menginterpretasi sebuah tulisan untuk memahami pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Aktivitas membaca ini mencakup dua hal, yakni membaca nyaring dan membaca dalam hati. Membaca nyaring (*Qira`ah Jahriyah*) sendiri merupakan aktivitas membaca dengan keras yang dilakukan di depan umum. Adapun membaca dalam hati (*Qira`ah Shamitah*) merupakan aktivitas membaca yang dilakukan dengan seksama yang

bermaksud untuk memperoleh pemahaman dari pesan yang hendak disampaikan oleh penulis dalam sebuah tulisan (Nuha, 2016).

Keterampilan berbahasa dalam hal ini *Maharah Qira`ah* dapat dikembangkan dengan latihan-latihan tertentu setelah seseorang melakukan latihan-latihan dalam maharah kalam. Tingkat penguasaan *Qawaid* dan gramatika bahasa Arab yang dimiliki oleh seorang pembaca sangat mempengaruhi keterampilan membacanya. Gramatika yang dimaksud adalah penguasaan ilmu nahwu (sintaksis) dan sharaf (morfologi). Penguasaan gramatika tersebut memiliki andil yang besar bagi pembaca dalam memahami isi ataupun ungkapan bahasa Arab. Oleh karena itu, memahami gramatika bahasa Arab merupakan hal pertama yang harus dilakukan agar dapat memahami dan membaca teks Arab dengan benar (Nuha, 2016).

Keterampilan membaca teks Arab seorang santri dapat diukur dari beberapa indikator yang meliputi:

- a. Mampu membaca teks *Qira`ah* dengan makhraj serta intonasi yang baik dan benar
- b. Mampu mengidentifikasi struktur kalimat dengan memberi syakal pada huruf dan kalimat sesuai dengan yang tertera pada teks *Qira`ah*.
- c. Mampu mengetahui makna dari teks yang dibaca. Dengan demikian, evaluasi yang dilakukan untuk mengukur tingkat keterampilan membaca seorang siswa harus mengacu pada tiga

indikator tersebut. Apabila seorang siswa tidak menguasai ketiga indikator tersebut, maka hal itu mengindikasikan bahwa siswa belum mempunyai keterampilan membaca sebagaimana yang dirumuskan dalam tujuan pembelajaran *Maharah Qira`ah* (Sarbaini et al., 2021)

Ragam kegiatan pembelajaran *Maharah Qira`ah* dapat berbeda-beda pada masing-masing sekolah ataupun lembaga pendidikan. Latihan-latihan untuk mengasah *Maharah Qira`ah* dapat dilakukan dengan memperhatikan beberapa aspek:

- a. Melafalkan huruf sesuai dengan makhraj serta dapat membedakan pelafalan huruf yang mirip ataupun berdekatan.
- b. Memahami bacaan baik secara umum atau spesifik
- c. Gerakan mata yang tepat dan sesuai
- d. Membedakan hamzah washal dan hamzah qatha
- e. Memperhatikan panjang dan pendeknya harakat (Hikmah & Astuti, 2018).

b. Membaca Dalam Hati atau Membaca Diam (قراءة صامتة)

Membaca diam atau disebut juga membaca dalam hati lazim dikenal dengan membaca pemahaman, yaitu membaca dengan tidak melafalkan simbol-simbol tertulis, berupa kata-kata atau kalimat yang dibaca, melainkan hanya dengan mengandalkan kecermatan eksplorasi visual. Tujuan membaca dalam hati adalah penguasaan isi bacaan, atau memperoleh informasi sebanyak-

banyaknya tentang isi bacaan dalam waktu yang cepat (Rappe, 2020).

Bacaan ini berlangsung dengan cara memandang saja tanpa bersuara kemudian mendiskusikan kepada mereka untuk mencapai makna kosakata dan pemahaman. Secara umum sebagaimana antusiasnya seorang guru melatih santrinya terhadap kecepatan membaca disertai dengan hal yang urgen dengan pemahaman apa yang dibacanya (Hidayat, 2020).

Membaca dalam hati adalah membaca yang dilakukan hanya dengan menggunakan mata tanpa suara atau bisikan, bahkan tanpa menggerakkan bibir. Tujuan utama membaca dalam hati, ialah penguasaan dan pemahaman, baik pemahaman secara global maupun rincian-rinciannya. Unsur pokok dari membaca dalam hati adalah pemahaman dan kecepatan. Oleh sebab itu, siswa harus dilatih menguasai dan memahami bahan yang dibacanya dengan memperhatikan kecepatan dalam membaca (Mubarak, 2019).

Membaca dalam hati memiliki beberapa landasan baik psikologis, sosiologis maupun fisiologis. Secara psikologis, membaca dalam hati dapat memberi ketenangan dan sekaligus menutupi kekurangan alat ucap yang ada pada pembaca. Membaca dalam hati juga dapat meningkatkan konsentrasi, sehingga kandungan bacaan bisa diserap dengan baik. Secara sosiologis, membaca dalam hati menghormati perasaan orang lain, apalagi jika

aktifitas membaca itu dilakukan diruang baca yang disediakan umum (Mubarak, 2019). Secara fisiologis, membaca dalam hati memberi kesempatan anggota alat ucap untuk beristirahat. Membaca jenis ini juga dapat meringankan beban mata yang tidak perlu terlalu tajam memperhatikan kata dan kalimat.

Membaca dalam hati adalah membaca dengan tanpa menyuarkan isi bacaan yang dibacanya. Secara garis besar, membaca dalam hati dapat dibedakan menjadi dua yaitu ekstensif dan intensif.

a. Membaca Ekstensif

Membaca ekstensif adalah membaca secara luas. Objeknya meliputi sebanyak mungkin teks dalam waktu yang sesingkat-singkatnya. Membaca ekstensi meliputi membaca survai (survey reading) adalah kegiatan membaca untuk mengetahui secara sekilas terhadap bacaan yang akan dibaca lebih mendalam.

b. Membaca Intensif

Membaca intensif adalah membaca dengan penuh penghayatan untuk menyerapa apa yang seharusnya kita kuasai. Yang termaksud dalam membaca intensif adalah membaca telaah isi (countent study ready) dan membaca telaah bahasa (linguistic study reading).

Maka dapat disimpulkan bahwa membaca dalam hati (صامتة قراءة) adalah membaca yang hanya membaca menggunakan ingatan visual yang melibatkan pandangan mata (pandangan dan penglihatan) dan ingatan untuk memperoleh informasi (Alvianto, 2019).

2.2 Kitab *Turats*

2.2.1 Pengertian Kitab *Turats*

Dalam kamus bahasa Indonesia *turats* berarti pustaka atau peninggalan. Sedangkan dalam ranah pemikiran kontemporer, *turats* warisan atau peninggalan para ulama terdahulu (Al-Qudama). Kitab *turats* identik dengan kitab kuning, meskipun pada kenyataannya kitab *turats* yang tidak berwarna kuning. Jadi kitab *turats* adalah kitab ulama-ulama terdahulu baik yang berwarna kuning maupun tidak berwarna kuning.

Kitab artinya buku, sedangkan kuning adalah warna yang serupa dengan kunyit atau emas. Secara spesifik kitab diartikan sebagai Al-Qur`an jika merujuk pada QS. Al-Baqarah: 2 dalam klausa ذلك الكتاب لا ريب فيه (inilah Al-Qur`an tidak ada keraguan padanya). Al-Qur`an bisa disebut juga Al-huda (petunjuk). *Al-furqan* (pembeda antara yang hak dan batil). Oleh sebab itu, kitab kuning yang dimaksudkan disini adalah buku klasik yang menggunakan kertas kunyit yang ditulis para ulama terdahulu dengan merujuk pada ayat-ayat Al-Qur`an. Kitab kuning tersebut tetap lestari dan terwariskan sampai saat ini sebagai kitab rujukan kesilaman (*dirasah islamiyah*) yang diajarkan di lingkungan pesantren (Karim, 2020).

Kitab kuning lazimnya disebut *yellow book*, selalu diidentikan sebagai sumber orisnil bacaan-bacaan ajaran islam. Istilah lain yang sering digunakan untuk menyebut kitab kuning adalah kitab gundul karena memang tidak memiliki *harakat* (tanda baca) meliputi *fatha*, *kasroh*, *dhammah* dan *sukun* sebagaimana Al-Qur`an pada awal dibukukan (Karim, 2020).

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren memiliki tipikal dan tradisi keilmuan yang berbeda dibandingkan dengan lembaga lainnya. Pengajian ‘Kitab Kuning’ atau ‘Kitab *Turats*’ ini merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan pesantren, sebab ini menjadi buku pegangan. Jenis ‘Kitab Kuning’ atau ‘Kitab *Turats*’ sebagai literatur yang digunakan di Lembaga pendidikan Islam tradisional pesantren sangat terbatas jumlahnya. Pengelompokkan kitab-kitab tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam bidang ilmu-ilmu syari’at dan ilmu-ilmu non-syari’at. Kelompok jenis ilmu-ilmu syari’at, yang sangat dikenal adalah kitab-kitab ilmu fiqih, tasawuf, tafsir, hadits, tauhid (‘aqaid), dan tarikh (terutama sirah nabawiyah, sejarah hidup nabi Muhammad Saw). Sedangkan kelompok jenis ilmu non-syari’at, yang banyak dikenal ialah kitab-kitab nahwu shorof, yang mutlak diperlukan sebagai alat bantu untuk memperoleh kemampuan membaca Kitab *turats* (Rohmat et al., 2021).

Pada makna dasarnya sebutan “kitab *turats*” lazim disandarkan pada referensi buku-buku klasik berbahasa Arab yang memuat kajian-kajian ilmu agama Islam dan biasanya dikaji di pesantren-pesantren,

madrasah dan majelis-majelis ta`lim. Menurut Martin kitab *turats* adalah sehimpunan buku yang berisi pelajaran-pelajaran agama Islam (*dirasat islamiyyah*) yang mencakup Fiqh, aqidah, tasawuf, akhlak dan tata bahasa (Thoha & Karim, 2018).

Kitab *turats* umumnya dipahami sebagai kitab-kitab keagamaan Arab, menggunakan aksara Arab, yang dihasilkan para ulama dan pemikir muslim lainnya di masa lampau khususnya berasal dari Timur Tengah. Kitab *turats* mempunyai format sendiri yang khas, dan warna kertas “kekuning-kuningan”. Pengertian Kitab *turats* sebagai “kitab-kitab keagamaan” berbahasa Arab, Melayu, dan Jawa atau bahasa lokal lain di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab, yang selain ditulis ulama di Timur Tengah, juga ditulis ulama Indonesia sendiri (Rohmat et al., 2021).

Kitab klasik yang lebih dikenal dengan nama kitab *turats* mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan ajaran agama Islam. Ini menunjukkan bahwa kitab *turats* penting untuk dipelajari. Ilmuan Islam menulis karyanya berupa sebuah kitab yang berwarna unik yaitu kekuning-kuningan yang dipelajari di Pondok Pesantren. Kitab *turats* sering disebut dengan istilah kitab klasik (Al kutub Al-qadimah), kitab-kitab tersebut merujuk pada karya-karya tradisional ulama klasik dengan gaya bahasa Arab yang berbeda dengan buku modern. Ada juga Kitab yang berisi ilmu-ilmu keislaman, yang ditulis atau dicetak dengan huruf Arab dalam bahasa Arab (Thoha & Karim, 2018).

Kitab itu disebut “kitab *turats*” karena umumnya dicetak di atas kertas berwarna kuning yang berkualitas rendah. Kadang-kadang lembar-lembarannya lepas tak terjilid sehingga bagian-bagian yang perlu mudah diambil. Biasanya, ketika belajar para santri hanya membawa lembaran-lembaran yang akan dipelajari dan tidak membawa kitab secara utuh. Ini sudah merupakan ciri khas dari kitab *turats* itu sendiri sehingga kitab ini menjadi kitab yang unik untuk dipelajari karena dapat membawa lembaran-lembaran yang akan dipelajari tanpa harus membawa keseluruhan dari isi kitab tersebut (Thoha & Karim, 2018).

Dilihat dari kandungan maknanya, kitab *turats* dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu:

- a) Kitab *turats* yang berbentuk penawaran atau penyajian ilmu secara polos seperti syarah, tafsir, hadist, dan sebagainya
- b) Kitab *turats* yang menyajikan materi berbentuk kaedah-kaedah seperti ushull fiqh, mustalahul hadits. Sedangkan dari segi kreativitas penulisannya, kitab kuning dapat dikategorikan menjadi tujuh macam, yaitu:

- 1) Kitab *turats* yang menampilkan gagasan baru yang belum pernah dikemukakan oleh penulis-penulis sebelumnya seperti kitab ar-Risalah (tentang ushul fiqh) karya Imam Syafi`i, teori-teori ilmu kalam yang dimunculkan Washil bin `Ata, Abu Hasan al-Asy`aridan sebagainya.

- 2) Kitab *turats* yang muncul sebagai penyempurna terhadap karya yang telah ada, seperti kitab nahwu karya Sibawaihi (137-177H), yang menyempurnakan karya Abu al-Aswad Zalim bin Sufyan ad-duwali (wafat 69/688M).
- 3) Kitab *turats* yang berisi komentar atau syarah terhadap kitab yang telah ada, seperti kitab Fathu al-Bari fi Syarah Shahih al-Bukhari karya Ibnu Hajar al-Asqalani yang memberi komentar terhadap Sahih al-Bukhari.
- 4) Kitab *turats* yang meringkas karya yang panjang lebar untuk dijadikan karangan singkat tetapi padat, seperti al-Fiyah bin Malik (tentang nahwu) karya Ibnu `Aqil. Kitab *turats* yang berupa kutipan dari berbagai kitab lain seperti Ulum al-Qur`an. Kitab *turats* yang isinya memperbaharui sistematika dari kitab-kitab yang telah ada seperti Ihya Ulum al-Din karya Imam Gazali (Yusri, 2019).

2.2.2 Jenis- Jenis Kitab *Turats*

Jenis kitab *turats* ada 4 bagian dilihat dari kandungan maknanya, kadar pengajiannya, kreatifitas penulisanya, dan penampilan urainnya. Menurut Said Aqil Sirajd menyatakan bahwa “kitab *turats* diklarifikasikan dala empat kategori: Dilihat dari kandungan maknanya, dilihat dari kadar pengajiannya, dilihat dari kreatifitas penulisanya, dan dilihat dari penampilan urainnya”.

Dilihat dari kandungan maknanya, kitab *turats* dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu: kitab yang berbentuk penawaran atau penyajian ilmu secara polos (naratif) seperti sejarah, hadis, dan tafsir. Kitab yang menyajikan materi yang berbentuk kaidah keilmuan, seperti nahwu, sorof, ushul fiqih, dan mustalah hadis (istilah-istilah yang berkenaan dengan hadis) (Wargadinata, 2000).

Dilihat dari kadar pengajiannya, kitab *turats* dibagi menjadi tiga macam, yaitu: mukhtasar yaitu kitab yang tersusun secara ringkas dan menyajikan pokok-pokok masalah, baik muncul dalam bentuk nadhom atau syi'ir (puisi) maupun dalam bentuk nasr (prosa). Syarah yaitu kitab yang memberikan uraian panjang lebar, menyajikan argumentasi ilmiah secara komparatif dan banyak mengutip ulasan para ulama dengan argumentasi masing-masing.

Kitab *turats* yang penyajian materinya tidak terlalu ringkas dan juga tidak terlalu panjang (mutawasithoh). Dilihat dari kreatifitas penulisanya, kitab *turats* dapat dikelompokkan menjadi tujuh macam, yaitu: kitab yang menampilkan gagasan baru, seperti kitab Ar- Risalah (kitab ushul fiqih) karya Imam Syafi'i, Al-Arud Wa Al-Qowafi (kaidah-kaidah penyusunan sya'ir) karya Imam Khalil bin Ahmad Farahidi, atau teori-teori ilmu kalam yang dimunculkan oleh Washil bin Atho, Abu Hasan al Asy`ari, dan lain-lain.

Kitab yang muncul sebagai penyempurnaan terhadap karya yang telah ada, seperti kitab nahwu (tata bahasa Arab) karya Imam Sibawaih

yang menyempurnakan kitab Abu Aswad Ad-Du`ali. Kitab yang berisi keterangan (syarah) terhadap kitab yang telah ada, seperti kitab hadis karya Ibnu Hajar Al-Asqolani yang memberikan komentar terhadap kitab Shahih Bukhari. Kitab yang meringkas karya yang panjang lebar, seperti kitab Lubb Al-Usul (buku tentang ushul fiqih) karya Zakariya Al-Ansori sebagai ringkasan dari Jam`u Al-Jawami` (buku tentang ushul fiqih) karya As-Subki.

Kitab yang berupa kutipan dari berbagai kitab lain seperti: Ulumul Qur`an (buku tentang ilmu-ilmu Al-Quran) karya Al-Aufi. Kitab yang memperbaharui sistematika kitab yang telah ada, seperti kitab Ihya Ulumu Ad-Din karya Imam Al-Ghozali. Kitab yang berisi kritik, seperti kitab Mi`yaru Al-Ilmi (sebuah buku yang meluruskan kaidah-kaidah logika) karya Al-Ghozali. Dilihat dari penampilan urainnya, kitab memiliki lima dasar, yaitu: mengulas pembagian sesuatu yang umum menjadi khusus, sesuatu yang ringkas menjadi terperinci, dan seterusnya, menyajikan redaksi yang teratur dengan menampilkan beberapa pernyataan dan kemudian menyusun kesimpulan, membuat ulasan tertentu ketika mengulangi uraian yang dianggap perlu, sehingga penampilan materinya tidak acak-acakan dan pola pikirnya dapat lurus, memberikan batasan-batasan jelas ketika penulisnya menurunkan sebuah definisi, menampilkan beberapa ulasan dan argumentasi yang dianggap perlu.

Sedangkan dari cabang keilmuannya ahli mengemukakan kitab ini mencakup ilmu-ilmu: fiqih, tauhid, tasawuf, dan nahwu sorof atau dapat

juga dikatakan konstrenasi keilmuan yang berkembang di pesantren pada umumnya mencakup tidak kurang dari duabelas macam disiplin keilmuan: Nahwu, sorof, balaghoh, tauhid, fiqih, ushul fiqih, qawaid fiqhiyah, tafsir, hadis, musthalihul hadis, tasawuf, dan mantiq.

Martin Van Bruinessen merinci kekayaan hazanah kitab-kitab klasik yang dipelajari di pondok pesantren yang sesuai dengan kategori keilmuan sebagai berikut: dalam ilmu fiqih dipelajari kitab-kitab sebagai berikut: Fathu Al-Mu`in, I`anatu Ath-Tholibin, Taqrib, Fathu Al-Qorib, Kifayatu Al-Akhyar, Bajuri, Minhaju Ath-Tholibin, Minhaju Ath-Thulab, Fathu Al-Wahab, Minhaju Al-Qowim, Safinah, Kasyifatu As-Saja, Sullamu Al-Munajat, Uqudu Al-Lujain, Sittin, Muhadzab, Bughyatu Al-Mustarsyidin, Mabadi Fiqhiyyah, dan Fiqhu Al-Wadhiah. Untuk kelengkapan ilmu fiqih biasanya juga dikenal ilmu ushul fiqih yang mempelajari kitab-kitab: Lathaifu Al-Isyarat, Jam`u Al-Jawami`, Faroidu Al-Bahiyyah, Waroqot, Al-Asybah wa Al-Nadlair, Bayan, dan Bidayatu Al-Mujtahid.

Dalam ilmu sorof mempelajari: Kaylani (syarah Kaylani), Maqshud (syarah Maqshud), Amtsilatu Al-Tashrifiyah, dan Bina. Dalam ilmu nahwu: Al-Imriti (syarah Al-Imriti), Al-Jurumiyah (syarah Al-Jurumiyah), Mutammimah, Asymawi, Al-Fiyah Ibnu Malik, Al-Fiyah Ibnu Aqil, Dahlan Al-Fiyah, Qothru Al-Nada, Awamil, Qawaidu Al-I`rob, Nahwu Wadhiah, dan Qawaidu Al-Lughoh. Sedangkan dalam ilmu balaghoh: Jauharu Al-Maknun, Uqudu AlJuman, dan lain sebagainya.

Dalam bidang tauhid: Ummu Al-Barahin, Sanusiyah, Daqusi, Syarqawi, Kifayatu Al-Awam, Tijanu Adh-Dhurari, Aqidatu Al-Awam, Nuru Al-Zulam, Jawahiru Al-Kalamiyah, Husnu Al-Hamidiyah. Dalam ilmu tafsir: Al-Jalalain, Tafsir Al-Munir, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Baidhawi, Jami`u Al-Bayan, Al-Maraghi, dan Tafsiru Al-Manar. Dan kitab-kitab hadis: Bulughu Al-Maram, Subulu As-Salam, Riyadhhu As-Sholihin, Shahih Bukhari, Tajridu As-Shorih, Jawahiru Al-Bukhari, Shahih Muslim, Arba`in An-Nawawi, Majalishu As-Saniyah, Duratu An-Nashihin, dan lain-lain.

Dalam ilmu tasawuf: Ta`limu Al-Muta`alim, Washaya, Akhlaqu Li Al-Banat, Akhlaqu Li Al-Banin, Irsyadu Al-Ibad, Minhaju Al-Abidin, Al-Hikam, Risalatu Al-Mu`awanah wa Al-Mudzaharah, Bidayatu Al-Hidayah, Ihya Ulumu Ad-Din, dan lain sebagainya.

2.2.3 Pedoman Membaca Kitab *Turats*

Dalam pembelajaran kitab *turats* dengan metode sorogan agar sesuai kaidah nahwu-sharaf yang benar, maka harus mempunyai pedoman untuk tata cara pembacaan kitab *turats*. Biasanya pada setiap kata diberikan simbol kecil di atasnya sebagai makhal (tanda jabatan) dari kata suatu jumlah, yang mana simbol tersebut dimaksudkan untuk mempermudah dalam membaca kitab *turats*, dalam hal ini kitab yang tidak berharokat (kitab *turats*) (Khaer, 2020). Adapun pedoman tersebut yaitu:

Makhal	Simbol	Cara membaca
مبتدأ	م	Utawi
خير	خ	Iku
فاعل عقل	فا	Sopo
فاعل غيره	ف	Opo
مفعول معه	مع	Sartane
ظرف زمان	ظز	Ing dalem
ظرف مكان	ظم	Ing dalem
نعت	ن	Kang
بيان	با	Nyatane
سببائية	س	Sebabe
تعلييل	ع	Kerono
لملك	ل	Keduwe
مفعول به	مف	Ing
اختصاص	ما	Maring
تميز	تم	Apane

Gambar 2.2 Pedoman Membaca Kitab *Turats*

2.2.4 Metode Pembelajaran Kitab *Turats*

Dalam dunia proses belajar mengajar, sebuah ungkapan populer kita kenal dengan “metode jauh lebih penting daripada materi. Demikian uergennya metode dalam proses pendidikan dan pembelajaran, sebuah proses belajar mengajar bisa dikatakan tidak berhasil bila dalam proses tersebut tidak menggunakan metode. Karena metode menempati posisi kedua terpenting setelah tujuan dari sederetan komponen-komponen pembelajaran tujuan, metode, materi, media dan evaluasi.

menurut buku *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia* karangan Haydar Putra Dauly, perkembangan pondok pesantren memiliki model-model pengajaran kitab-kitab klasik yang

bersifat non-klasikal, yaitu dengan menggunakan metode pengajaran sorongan, wetonan atau bandungan dan hafalan.

1. Metode Wetonan/Bandungan

Metode wetonan, yaitu kyai membacakan salah satu kitab di depan para santri yang juga memegang dan memerhatikan kitab yang sama. kedatangan santri hanya menyimak, memerhatikan dan mendengarkan pembacaan dan pembahasan isi kitab yang dilakukan oleh kyai.

Metode bandungan, menurut Zamakhsyari Dhofier, metode bandungan adalah sekelompok santri mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap santri memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan baik arti maupun keterangan tentang kata-kata atau buah pikiran. Sedangkan menurut Imran Arifin dalam bukunya kepemimpinan kyai, metode bandungan adalah kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, dengan santri mendengarkan dan menyimak tentang bacaan kyai tersebut.

Metode pembelajaran ini biasanya berlangsung satu jalur (monolog), yakni pendidik membacakan, menerjemahkan, dan kadang-kadang memberi komentar, sedang santri atau anak didik mendengarkan penuh perhatian sambil mencatat makna harfiah (sahsahan) nya dan memberikan simbol-simbol I'rob (kedudukan

kata dalam struktur kalimat)-nya. Metode bandongan menggunakan bahasa daerah setempat mulai dalam menerjemahkan, menerangkan kalimat demi kalimat kitab yang dipelajarinya, santri secara cermat mengikuti penjelasan yang diberikan oleh kiyai dengan memberikan catatan-catatan tertentu pada kitabnya masing-masing (Adib, 2021).

Istilah bandongan disebut juga dengan istilah weton, berasal dari bahasa Jawa, yang berarti waktu, sebab pembelajaran dilakukan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum dan sesudah shalat fardhu. Dalam hal ini, bandongan atau wetonan adalah pengajian di mana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di hadapan kiai. Kiai membaca kitab yang dipelajari saat itu, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan (Adib, 2021).

Bandongan merupakan kegiatan pembelajaran di lingkungan pesantren semacam stadium general seorang kiai membahas panjang lebar isi kitab *turats*. Dalam keadaan seperti ini, seorang kiai yang membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, sedangkan santrinya membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kiai nya itu (Adib, 2021).

Bandongan diterapkan dalam mempelajari kitab *turats* di pesantren, yaitu seorang kiai duduk dikelilingi oleh santrinya, kesemuanya menyimak kitab, sang kiai membaca, menerjemahkan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Kiai kemudian menerangkan

isi kitab tersebut kepada santri. Para santri hanya mendengarkan serta mencatat terjemahnya pada buku itu juga.

2. Metode Sorogan

Menurut Wahyu Utomo, metode sorongan adalah sebuah system belajar dimana para santri maju satu persatu untuk membaca kitab dan menguraikan isi kitab dihadapan seorang guru atau kyai. Zamakhsyari Dhofir menjelaskan bahwa metode sorongan ialah seorang santri mendatangi guru yang akan membacakan beberapa baris Al-Qur'an atau kitab-kitab bahasa arab dan menerjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa tertentu yang pada gilirannya santri mengulangi dan menerjemahkan kata sepersis mungkin yang dilakukan oleh gurunya.

Oleh karena itu inti dari metode ini adalah berlangsungnya proses belajar mengajar secara *fest to fest* antara guru dan santri. metode ini pada zaman Rasulullah dan para sahabat dikenal dengan metode belajar kuttab.

Menurut buku *Ilmu Pendidikan Islam*, metode sorongan adalah metode pembelajaran sistem privat yang dilakukan santri kepada kyai. Dalam metode ini, santri mendatangi kyai dengan membawa kitab lalu membacanya di depan kyai dan menerjemahkannya. Metode sorongan sebagai metode yang sangat penting untuk para santri, karena dengan metode sorongan, santri akan memperoleh ilmu yang meyakinkan dan lebih terfokus.

Metode sorogan adalah pengajian yang merupakan permintaan dari seorang atau beberapa orang santri kepada kiyainya untuk diajari kitab tertentu, pengajian sorogan biasanya hanya diberikan kepada santri-santri yang cukup maju. Seorang santri mendatangi guru yang akan membacakan beberapa baris kitab *turats* dan menerjemahkan kata demi kata kedalam bahasa tertentu yang pada gilirannya santri mengulangi dan menerjemahkan kata perkata sepersis mungkin seperti yang dilakukan gurunya (Adib, 2021).

Sorogan adalah pengajian dengan cara santri menghadap kepada kiai seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajari (Adib, 2021). Kitab-kitab yang dipelajari itu diklasifikasikan berdasarkan tingkat-tingkat. Ada tingkat awal, menengah dan atas, seorang santri pemula terlebih dahulu mempelajari kitab-kitab awal, barulah diperkenankan mempelajari pada tingkat berikutnya, demikianlah seterusnya. Karena itu pula, pesantren tradisional tidak mengenal sistem kelas. Kemampuan peserta didik atau santri tidak dilihat dari kelas berapanya, tetapi dilihat dari kitab apa yang telah dibacanya.

Orang-orang pesantren telah dapat menduduki derajat ilmu seorang santri, atas dasar tingkatan kitab yang telah dibacanya. Strategi pembelajaran lainnya yang digunakan di lingkungan pesantren adalah melalui hafalan, hal ini menempati kedudukan yang penting di dunia pesantren. Pelajaran-pelajaran dengan materi-materi

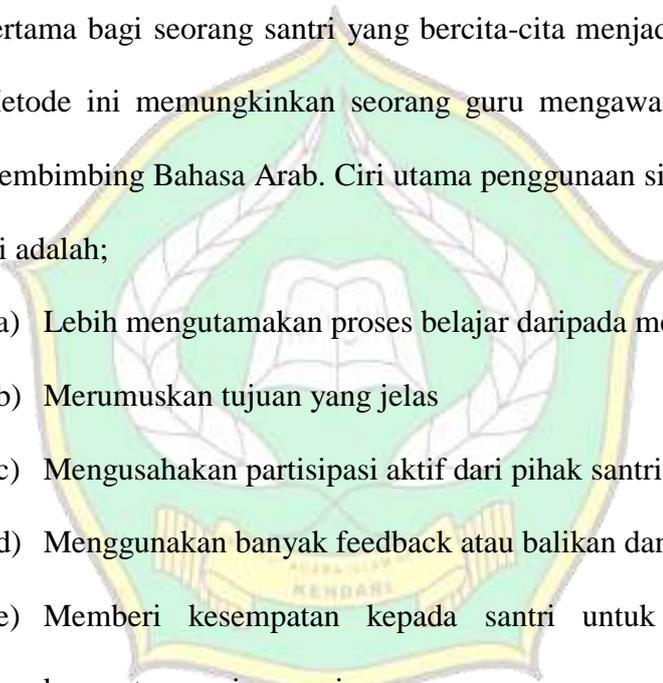
tertentu diwajibkan untuk dihafal. Misalnya dalam pelajaran Al-Qur'an dan Hadis, ada sejumlah ayat-ayat yang wajib dihafal oleh santri begitu juga Hadis. Demikian juga dalam pelajaran lainnya seperti fiqh, bahasa Arab, tafsir, tasawuf, akhlak dan lain-lain. Hafalan-hafalan tersebut biasanya berbentuk nazam atau syair. Misalnya kaedah-kaedah nahwu seperti Alfiyah ibn Malik, merupakan bagian yang mesti dihafal oleh santri, begitu juga syair dari pelajaran-pelajaran lainnya.

Biasanya setelah pembelajaran berlangsung, dilaksanakan kegiatan musyawarah, yakni mendiskusikan pelajaran yang sudah dan akan dipelajari. Musyawarah bertujuan untuk memahami materi pelajaran yang telah diberikan oleh ustadz atau kiai. Pesantren yang tergolong salafi melakukan pembelajaran dengan sorongan dan wetonan, mereka telah menggunakan strategi pembelajaran lain sebagaimana yang dipergunakan pada sekolah-sekolah umum (Karim Bisri Abdul, 2020).

Yang membedakan kitab *turats* dengan kitab yang lain ialah metode dalam mempelajarinya. Ada dua metode yang berkembang di lingkungan pesantren untuk mempelajari kitab *turats* metode sorogan dan metode bandungan. Metode sorogan ialah metode yang dilakukan dengan cara santri membaca kitab di hadapan kiai dan bacaan santri disimak oleh kiyai langsung, baik dalam konteks makna maupun bahasa (nahwu dan sharaf). Sorogan artinya

belajar secara individu dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya.

Menurut Wahyu Utomo, metode sorogan merupakan sebuah sistem belajar dimana para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab dihadapan seorang guru atau kiai. Dalam Pesantren, sistem sorogan terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang santri yang bercita-cita menjadi seorang alim. Metode ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing Bahasa Arab. Ciri utama penggunaan sistem individual ini adalah;

- 
- a) Lebih mengutamakan proses belajar daripada mengajar
 - b) Merumuskan tujuan yang jelas
 - c) Mengusahakan partisipasi aktif dari pihak santri
 - d) Menggunakan banyak feedback atau balikan dan evaluasi
 - e) Memberi kesempatan kepada santri untuk maju dengan kecepatan masing-masing.

Sorogan adalah belajar secara langsung antara kiai dan santri.

Cara pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

- a. Santri menghadap kiai satu persatu secara bergantian
- b. Santri membaca secara utuh
- c. Santri mengartikan secara harfiyah

Dalam sistem ini, keaktifan kiai hanya menyimak dan memperbaiki kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh santri. Bagi santri yang belum memiliki dasar kitab yang dikaji dengan sistem sorogan yaitu: kitab yang telah dikaji dengan sistem bandongan. Sedangkan bagi santri yang telah memiliki kemampuan dasar, kitab yang dikaji adalah kitab-kitab yang belum pernah dikaji sebelumnya. Dengan demikian sistem sorogan merupakan sistem pengulangan bagi santri pemula dan merupakan pengayaan bagi santri yang telah memiliki kemampuan dasar.

Metode bandongan merupakan Metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren yaitu sistem bandongan atau seringkali disebut sistem weton. Secara etimologi, dalam kamus besar Bahasa Indonesia, bandongan diartikan dengan pengajaran dalam bentuk kelas (pada sekelompok agama). Dalam sistem ini sekelompok santri (antara 5 sampai 50) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam Bahasa Arab. Setiap santri memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit, berupa syakal atau makna mufrodhat atau penjelasan (keterangan tambahan).

Kelompok kelas dari sistem bandongan ini disebut dengan halaqoh yang arti bahasanya lingkaran santri atau sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru. Dari

penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa: Sistem belajar yang diterapkan dalam mempelajari kitab *turats* adalah: sistem bandongan dan sistem sorogan. Bandongan adalah sistem belajar satu arah yang dilakukan oleh kiai kepada santri. Cara pelaksanaannya sebagai berikut:

- a. Kiai membaca kata demi kata
- b. Kiai mengartikan
- c. Kiai menjelaskan maksudnya

Dalam sistem ini, keaktifan santri hanya menyimak, menulis arti kata-kata yang belum dimengerti, dan mendengarkan penjelasan kiai. Selain kedua metode di atas, sejalan dengan usaha kontekstualisasi kajian kitab *turats*, di lingkungan pesantren telah berkembang metode jalsah (diskusi/kelompok) dan halaqoh (seminar). Kedua metode ini lebih sering digunakan ditingkat kiai-ulama atau pengasuh pesantren, antara lain, membahas isu-isu kontemporer dengan bahan-bahan pemikiran yang bersumber dari kitab *turats* dahulu (Muhammad Sholeh, 2014).

3. Hafalan

Metode yang diterapkan yang di pesantren, umumnya dipakai untuk menghafal kitab-kitab tertentu, juga sering dipakai untuk menghafal Al-qur'an baik surah-surah pendek maupun seluruh Al-qur'an 30 juz. Dan pada waktu tertentu dibacakan dihadapan kiai

atau ustadz. Dalam metode hafalan ini santri dilatih untuk mengasah kemampuan berfikirnya agar terbiasa dengan hafalan tulisan Arab.

Suatu teknik yang digunakan guru untuk mengajak santri menghafal kata-kata (mufrodat) atau kalimat-kalimat maupun kaidah-kaidah. Tujuan teknik ini adalah agar santri mampu mengingat pelajaran yang diketahui serta melatih daya kognisinya, ingatan dan fantasinya.

4. Klasikal

Materi yang diajarkan menggunakan kitab *turats* dengan perpaduan metode bandongan, sorogan, hafalan, musyawarah dan sebagainya. Ciri utama dari pengajian tradisional ini adalah cara pemberian pengajarannya yang ditekankan pada penangkapan harfiyah atas suatu kitab (teks) tertentu.

5. Ceramah

Metode ceramah adalah penerangan atau penuturan secara lisan oleh pendidik terhadap peserta didik. Metode ceramah pengajaran Kitab *Turats* di lembaga formal dapat digunakan jika santri ingin menyampaikan sesuatu yang baru yaitu gambaran atau gambaran tentang kurikulum atau materi yang diberikan (Khoir Kusuma Pratiwi & Annisa, 2021).

2.2.5 Manfaat Mempelajari Kitab *Turats*

Dalam mempelajari kitab *turats* yang ditulis oleh para mujtahid atau ulama-ulama terdahulu yang isinya mengenai ajaran-ajaran Islam

yang sangat relevan untuk dijadikan referensi bagi umat Islam, tentu banyak sekali manfaat yang dapat diambil dari belajar membaca kitab *turats*. Diantaranya adalah untuk memahami kedua sumber utama yaitu Al-Qur'an dan Hadits Nabi yang tidak terjerumus dalam kesalahan dan kekeliruan yang dibuatnya sendiri. Sebab, kandungan kitab *turats* merupakan penjelasan yang siap pakai (instan) dan rumusan ketentuan hukum yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits Nabi yang dipersiapkan oleh para mujtahid disegala bidang dan untuk memfasilitasi proses pemahaman keagamaan yang mendalam sehingga mampu merumuskan penjelasan yang segar.

Tetapi, tidak historis mengenai ajaran Islam, Al-Qur'an dan Hadits Nabi dapat memberikan ilmu-ilmu keislaman secara menyeluruh dengan membaca kitab *turats*, dapat menjawab persoalan-persoalan yang ada pada saat ini, mengetahui ulama-ulama terdahulu, memberikan implikasi pada daya adaptabilitas dan reponsibilitas terhadap perkembangan zaman dahulu (Muhammad Sholeh, 2014).

Belajar dan menguasai bahasa Arab Klasik (Al-Arabiyah Al-Turatsiyah) atau kitab *turats* memiliki banyak sekali manfaat antara lain:

- a. Dapat membaca dan memahami makna Al-Quran, Al-Sunnah (hadits Nabi) dari sumbernya yang asli beserta penjelasan para ulama ahli tafsir (mufassir) tentang maksud suatu ayat dan ahli hadits (Arab: muhaddits, al-hafizh) tentang pengertian dan pemahaman suatu

hadits dari berbagai konteksnya. Baik konteks syariah maupun dari segi status kesahihan hadits.

Tidak sedikit Ustadz dan Mubaligh Selebriti yang sering tampil di TV atau Youtube dan sering mengutip ayat Al-Quran atau hadits tapi tidak menguasai bahasa Arab klasik sehingga mereka tidak punya akses pada kitab-kitab tafsir dan syarah hadis serta kitab fikih madzhab empat sehingga penjelasan mereka tentang suatu ayat atau hadis sering tidak akurat dan bahkan menyimpang dari maksud sebenarnya.

- b. Dapat membaca dan memahami segala bentuk literatur akademis klasik (al-kutub al-turatsiyah) yang ditulis oleh para ulama salaf dalam berbagai bidang ilmu agama Islam meliputi Tauhid, Fiqih, Lughoh, Tashawwuf, Mantiq, Tajwid, dan lain-lain yang dikenal di Indonesia dengan sebutan Kitab *Turats*.
- c. Dapat menjadi peneliti dan pakar di segala bidang studi ilmu-ilmu Islam dan menjadi ulama Islam yang betul-betul mumpuni.

Dari ketiga manfaat di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi seorang ulama yang ahli di bidang Qur`an, hadits, fiqih, sejarah, sastra Arab, ilmu hisab, ilmu falak, dan lainnya maka diperlukan kemampuan dan penguasaan Bahasa Arab Klasik (Abu Muhtaramun, 2020).

2.2.6 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Santri Dalam Membaca Kitab *Turats*

1. Faktor Intern Yang Mempengaruhi Kemampuan Santri Dalam Membaca Kitab *Turats*

a. Menguasai Ilmu Alat Membaca Kitab *Turats*

Kepintaran dan kemahiran seorang santri diukur dari kemampuannya membaca serta mensyarahkan (menjelaskan) isi kandungan kitab-kitab tersebut. Agar bisa membaca dan memahami suatu kitab dengan benar, seorang santri dituntut terlebih dahulu untuk memahami dengan baik ilm-ilmu bantu seperti nahwu, syaraf, balaghah, ima`ani, bayan dan lain sebagainya.

b. Metode Pembelajaran Kitab *Turats*

Kitab *turats* merupakan sumber rujukan pondok pesantren. Di pondok pesantren pasti ada kiai dan santri. Dalam hal kitab kuning, para kiai dalam pondok pesantren biasanya menggunakan metode sorongan. Dalam system sorongan memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan santri dalam menguasai bahasa Arab (79).

c. Evaluasi Pembelajaran

Salah-satu komponen penting dalam pelaksanaan pendidikan adalah evaluasi. Evaluasi berfungsi untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta didik terhadap mata pelajaran yang disampaikan, mendorong kompetensi yang sehat antara peserta didik, mengetahui

perkembangan peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar, dan mengetahui akurat tidaknya guru dalam memilih bahan, metode dan berbagai penyesuaian dalam kelas (80).

d. Seringnya Latihan Santri Membaca Kitab *Turats*

Seorang yang sering latihan akan lebih mudah untuk melakukan sesuatu, sedangkan orang yang tidak sering latihan tentu akan merasa sulit dalam melakukan sesuatu. Begitu juga dengan seseorang yang sering latihan membaca kitab *Turats* maka ia akan lebih mudah untuk membaca kitab *Turats*, dan sebaliknya jika seseorang tidak sering latihan membaca kitab *Turats* maka ia akan kesulitan untuk membaca kitab *Turats*.

e. Adanya Minat Santri Dalam Belajar Membaca Kitab *Turats*

Menurut sholih aziz minat adalah kesediaan (kecenderungan) dan sumber tindakan. Seseorang cenderung melakukan suatu tindakan (Aziz & Majid, 1979).

Menurut Hilgard dalam Slameto memberi rumusan tentang minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang diperhatikan terus menerus yang disertai rasa senang (slameto, 2010).

Menurut Ws. Winkel, minat adalah kecenderungan yang menetap dan obyek merasa tertarik pada suatu bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dibidang itu (Winkel, 1983).

Menurut Abdul Rahman Shaleh, minat merupakan faktor pendukung bagi seseorang dalam melaksanakan usahanya, dengan adanya minat yang cukup besar akan mendorong seseorang untuk mencurahkan perhatiannya. Hal tersebut akan meningkatkan pula seluruh fungsi jiwanya untuk dipusatkan pada kegiatan yang sedang dilakukannya. Demikian pula pada kegiatan belajar, maka ia akan merasa bahwa belajar itu merupakan yang sangat penting atau berarti bagi dirinya sehingga ia berusaha merumuskan seluruh perhatiannya kepada hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan belajar dan dengan senang hati akan melakukannya, yang menunjukkan bahwa minat belajar mempunyai pengaruh aktifitas-aktifitas yang dapat menjaga minat belajarnya (Rahman Shaleh, 2009).

Minat dapat mempengaruhi kemampuan santri dalam membaca kitab *turats* ini dapat dilihat ketika guru dalam memberikan pembelajaran kitab *turats* ada beberapa santri yang mainan, tidur dan kurang memperhatikan materi yang disampaikan.

Maksud minat disini adalah minat belajar santri dalam mempelajari kitab *turats* yang ada di pondok pesantren Al-Muhajirin Darussalam.

Sedangkan kemampuan menurut Najib Kholid Al-Amir, kemampuan membaca ialah sesuatu yang benar-benar dilakukan oleh seseorang, artinya pada tataran relitas hal itu dapat dilakukan karena latihan-latihan dan usaha-usaha juga belajar. Karena pada dasarnya

kemampuan membaca kitab *turats* yang dimiliki oleh santri menjadi lemah adalah kurangnya latihan membaca kitab *turats* ketika berada di majelis ataupun di dalam kamar atau kurangnya muzakarah dengan sesama santri.

2. Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Kemampuan Santri Dalam Membaca Kitab *Turats*

a. Lingkungan Pondok Pesantren

Yaitu kegiatan yang berkaitan dengan manusia, misalnya perilaku guru dalam kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode sebagai strategi yang tepat dalam penyampaian materi guna pencapaian keberhasilan atau kemampuan santri membaca kitab *turats*.

2.3 PONDOK PESANTREN

2.3.1 Pengertian Pondok Pesantren

Secara terminologi dapat dijelaskan bahwa pendidikan pesantren merupakan tempat dimana dimensi ekstorik (penghayatan secara lahir) Islam diajarkan, dilihat dari segi bentuk dan sistemnya berasal dari India. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah digunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu (Herman, 2013).

Pondok pesantren muncul pertama kali di Indonesia pada abad ke-16 M, yakni terdapat di Ampel Denta dalam asuhan Sunan Ampel. Pada waktu itu, beliau mengkader santri-santrinya untuk menyebarkan ajaran

Islam ke seluruh pelosok tanah air, bahkan ada yang ditugaskan hingga ke negara-negara tetangga. Dari santri Sunan Ampel inilah, kemudian menjamur pesantren-pesantren di seluruh penjuru tanah air. Puncaknya adalah pada awal pertengahan abad ke-19 serta awal abad ke-20, yaitu pada masa Syekh Kholil Bangkalan. Dari tangan dingin beliau munculkan kiai-kiai besar Nusantara yang kemudian dapat menentaskan kiai-kiai besar lainnya. Puncaknya, pada waktu itu hampir di setiap kota kecamatan hingga di setiap desa berdiri satu pesantren atau bahkan lebih.

Salah satu tradisi agung (*Great Tradition*) di Indonesia adalah tradisi pengajaran agama Islam seperti yang munculkan di pesantren Jawa dan lembaga serupa di luar Jawa serta Semenanjung Malaya. Alasan pokok munculnya pesantren ini adalah untuk mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu. Kitab-kitab ini dikenal di Indonesia sebagai kitab *turats* (Aliyah, 2018).

Kata pesantren sendiri berasal dari kata 'santri', dengan awal di depan dan akhiran an yang berarti tempat tinggal para santri. Term santri menurut C.C. Berg berasal dari istilah 'shastri' yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama atau seorang yang ahli kitab suci. Sedangkan menurut Nurcholis Majid, istilah santri dapat dibedakan menjadi dua. Pertama, kata santri berasal dari kata 'sastri' bahasa Sanskerta yang artinya melek huruf. Asumsi ini didasarkan bahwa kaum santri yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertuliskan dan

berbahasa Arab menyebabkan para santri harus berusaha belajar bahasa Arab dan kedua, kata santri berasal dari bahasa Jawa dari kata ‘cantrik’ yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap (Aliyah, 2018).

Berkenaan dengan hal tersebut, Zamakhsyari Dhofier, mengatakan, ada lima unsur pondok pesantren yang melekat atas dirinya yang meliputi: masjid, pondok, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, santri dan Kyai. Kitab-kitab berbahasa arab yang diajarkan di pesantren biasa disebut dengan kitab *turats*, para santri tidak bisa memahami kitab-kitab tersebut tanpa memahami ilmu alat terlebih dahulu, ilmu alat itu adalah nahwu dan shraf atau tata bahasa, jadi para santri belajar ilmu nahwu dan shraf agar bisa memahami kandungan yang ada didalam kitab-kitab berbahasa arab lainnya. Kitab-kitab tersebut biasanya dikategorikan ke dalam tiga tingkatan, yaitu: (1) Kitab-kitab dasar, (2) Kitab-kitab menengah dan (3) kitab-kitab besar.

Pondok pesantren ialah lembaga pendidikan yang penekanannya mewajibkan terhadap pelajaran agama islam pertama kali. Pembelajaran dalam Al-Qur`an serta kitab *turats* tujuannya ialah untuk para santri yang kelak akan lulus dari lembaga tersebut harapannya kan menjadi orag-orang yang mengerti atau paham makna atau isi dari Al-Qur`an dan kitab *turats* serta dapat menjadi alim dan ulama dikehidupannya sehari-hari dan bermanfaat bagi banyak umat (Herman, 2019).

2.3.2 Karakteristik Pondok Pesantren

Zamakhsyari Dhofier mengatakan, karakteristik pendidikan di pesantren terlihat dari bangunan-bangunan yang sengaja dibuat sederhana, sekaligus menekankan kesederhanaan cara hidup para santri. Oleh karenanya, kehidupan pondok pesantren adalah kehidupan dengan pola hidup mandiri, santri dituntut dapat mengurus dirinya terutama kebutuhan badaniyahnya atau tidak tergantung pada orang lain kecuali kepada Allah (Nurhayati, 2017).

Dalam belajar kitab-kitab klasik, kyai menuntut pembelajaran individual, artinya santri dituntut mampu belajar secara mandiri dan berusaha membaca kitab-kitab yang lebih besar setelah kyai memberikan dasar dalam mempelajarinya. Dengan pola seperti ini akan terlihat santri yang pintar dan kurang pintar. Gambaran dari karakteristik pendidikan di pesantren dapat diklasifikasikan kepada dua hal yakni pola umum pendidikan dan sistem pengajaran (Nurhayati, 2017).

a. Pola Umum Pendidikan

Pendidikan Islam tradisional di lembaga-lembaga pengajian atau pesantren sangat berbeda-beda. Pada umumnya bertingkat-tingkat sesuai dengan usia atau kebutuhan santri apakah dia ingin menjadi ulama atau tidak. Tingkatan pengajian yang paling rendah dimulai pada waktu anak-anak berumur sekitar 5 sampai 7 tahun dalam bentuk membaca atau menghafalkan surat-surat pendek dari Al-Qur'an yang dikenal dengan nama turutan, yang dilanjutkan,

secara bertahap, membaca seluruh Al-Qur'an sampai lancar sekali, baik dalam pengenalan huruf-huruf atau tulisan-tulisan Arab maupun pengucapannya. Untuk mencapai taraf ini biasanya diperlukan waktu sekitar 5 atau 6 tahun. Proses seleksi terhadap santri yang pandai sudah terjadi dalam tingkatan ini. Pengajian pada tingkat yang lebih tinggi berbentuk penerjemahan ke dalam bahasa Jawa terhadap teks-teks Islam klasik yang masih bersifat elementer baik yang mengenai tata bahasa Arab, hukum-hukum Islam maupun teologi Islam (Nurhayati, 2017).

2.3.3 Elemen-Elemen Pondok Pesantren

Ada beberapa elemen menurut dhofier bahwa suatu lembaga dikatakan pondok pesantren yaitu jika terdiri dari lima elemen dasar yaitu pondok, masjid santri, pengajaran kitab-kitab islam klasik dan kyai. Namun, seiring dengan perubahan dan perkembangan zaman, elemen-elemen tersebut terus mengalami perubahan dan adaptasi seiring dengan kebutuhan dan tuntutan zaman yang ada.

a. Pondok (bilik, kamar)

Menurut Zulhimma Pondok merupakan tempat tinggal bersama antara kyai dengan para santrinya. Di Pondok, seorang santri patuh dan taat terhadap peraturan-peraturan yang diadakan, ada kegiatan pada waktu tertentu yang mesti dilaksanakan oleh santri. Ada waktu belajar, sholat, makan, olah raga, tidur dan bahkan ronda malam. Jadi, Pondok atau asrama adalah bagian

penting dari pesantren. Pondok merupakan tempat tinggal para santri. Di pondok diterapkan peraturan-peraturan sehingga para santri harus memenuhi peraturan-peraturan tersebut. Pondok bukan hanya sebagai tempat tinggal para santri, pondok juga bisa dijadikan sebagai tempat pembelajaran.

Menurut Dhofier ada tiga alasan kenapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri:

- 1) Kemasyurahan seorang kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri-santri dari jauh untuk dapat menggali ilmu dari Kyai tersebut secara teratur dan dalam waktu yang lama, para santri tersebut harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat kediaman kyai.
- 2) Hampir semua pesantren berada di desa-desa dimana tidak sedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk menampung santri-santri dengan demikian perlulah adanya suatu asrama khusus bagi para santri
- 3) Ada sikap timbal balik antara kyai dan santri dimana para santri menganggap kyainya seolah-olah sebagai bapaknya sendirinya. Sedangkan kyai menganggap santrinya seolah-olah titipan tuhan yang harus senantiasa dilindungi. Sikap timbal balik ini menimbulkan keakbaraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan terus menerus.

Biasanya para santri baru mendaftar ke sebuah pesantren sudah langsung terdaftar di kamar yang ditentukan oleh pengurus ataupun wakil pengasuh tanpa perlu susah payah membawa bahan bangunan untuk membuat kamar atau pondok, karena sudah tersedianya akomodasi yang dibangun dan ditinggalkan oleh para santri senior sebelumnya.

Seiring dengan perubahan waktu dan tuntutan zaman yang semakin tinggi. Kontruksi pondok (arab: funduq artinya hotel, penginapan) terus mengalami perubahan. Awalnya pondok (bilik) hanya dibangun dengan bahan dari bamboo (*cangkruk*) dengan biaya swadaya dari masyarakat, atau santri sendiri yang membangun. Namun kini, kontruksi pondok ini sudah di desain sedemikian rupa, dengan rancangan yang mewah, dibangun dengan bentuk gedung bertingkat bahkan dirancang seperti penginapan, kos, hotel, dengan fasilitas yang lebih lengkap, layak bahkan jauh dari kesan kumuh konservatif.

b. Masjid

Masjid sebagai komponen penting bagi umat Muslim. Karena mesjid merupakan tempat beribadah bagi setiap Muslim. Dan di pesantren masjid adalah hal utama, mesjid digunakan sebagai tempat ibadah para santri namun masjid juga digunakan sebagai tempat belajar mengaji oleh para santri.

Masjid adalah bangunan yang menjadi simbol sakral dari umat Islam karena tempat ini juga dikenal dengan sebutan rumah Allah, sejak zaman Nabi Muhammad masjid telah menjadi pusat pendidikan

Islam selain untuk sementara pengajian di laksanakan di rumah Sahabat Arqom bin Abi al Arqom, demikian juga dengan kaum muslimin sebagaimana disebutkan Laiden yang dikutip Dhafier selalu memfungsikan masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, efektifitas administrasi dan kultural. Hal ini berlangsung selama 13 abad.

Selain fungsinya sebagai pusat upacara keagamaan dan shalat masjid sekaligus merupakan juga tempat kehidupan umum dan pendidikan. Teolog dan filsuf dari Pakistan bernama Kausar menyimpulkan peranan “*Mosque As a Education Center*” berkembang dari tradisi Islam tertua dan menganggap tugas pendidikan yang digunakan sejak lama dan posisinya disamakan dengan balairung kota, sekolah dan adakalanya pondokan.

Oleh karena itu kultur ini kemudian diadopsi oleh Kiai yang ingin mengembangkan pondok pesantren, biasanya pertama kali Kiai ini mendirikan masjid di dekat rumahnya untuk mendidik para santri terutama dalam praktek Shalat lima waktu, khutbah dan shalat jum’at dan pengajaran kitab Islam klasik. Keberadaan masjid ini sebagai magnet sekaligus sebagai tempat untuk menyelenggarakan pengajian, pendidikan dan kegiatan ibadah.

Jika ditelusuri kata masjid berasal dari bahasa Arab مَسْجِدٌ yang artinya tempat sujud yakni tempat sholat atau beribadah kepada Allah. Namun fungsi ini kemudian berkembang setelah

memasuki dunia pesantren. Walaupun ternyata di pesantren bukan di klaim sebagai masjid walapun bentuk dan kapasitasnya sama, karena ada tendensi fungsi yang berbeda jika diistilahkan dengan masjid yaitu istilah masjid terkait erat dengan tempat sholat jum'at dan sholat Id. Realita tidak demikian karena pada umumnya ada pondok pesantren yang menyuruh santrinya untuk sholat jum'at di masjid di luar pesantren. Sehingga bangunan di dalam pesantren di istilahkan dengan surau, langgar atau musholla walaupun ada pula pesantren yang membangun masjid di dalam pesantren sebagaimana fungsi asalnya.

Walaupun para sejarawan berbeda pendapat dalam memahami dan mengartikan kata surau, sebagian sejarawan sebagaimana dikatakan Nizar bahwa kata surau berasal dari bahasa melayu, sebagian lagi bahwa kata surau berasal dua bahasa sansekerta yaitu su berarti indah dan rau berarti tempat. Namun secara harfiah surau mempunyai fungsi sama dengan masjid yaitu bangunan kecil sebagai tempat melaksanakan sholat bagi umat Islam.

c. Santri

Santri merupakan sebutan untuk siswa yang belajar dan bermukim di pondok pesantren. Menurut Ghazali istilah santri hanya terdapat di pesantren sebagai pengejawantahan adanya peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan. Walaupun asal

kata santri menurut CC Berg berasal dari bahasa India yaitu *sastri* berarti orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci Agama Hindu. Di dalam proses belajar-mengajar ada dua tipologi santri yang belajar di pesantren sebagaimana disampaikan oleh Dhafier yaitu:

1) Santri Mukim

Santri mukim yaitu santri yang berasal dari jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Ghazali menambahkan santri yang menetap di pondok dapat secara langsung sebagai pengurus pesantren yang ikut Bertanggung jawab atas keberadaan santri lain. Selain itu secara tidak langsung bertindak sebagai wakil Kiai adapun motif seorang santri menetap di Pondok pesantren menurut Dhofier dikarenakan beberapa alasan yaitu:

- a) Ia ingin mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam di bawah bimbingan Kiai yang memimpin pesantren tersebut.
- b) Ia ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren baik dalam bidang pelajaran keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren-pesantren terkenal.
- c) Ia ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukan oleh kewajiban sehari-hari di rumah keluarga di samping itu dengan tinggal di sebuah pesantren yang sangat jauh.

Setidaknya dalam kontesk kekinian keberadaan santri Mukim bisa dikelompokan menjadi tiga yaitu :

1) Santri Murni

Santri murni adalah santri yang hanya mondok dan mengaji di Pondok pesantren dan tidak mengikuti pendidikan formal serta tidak memiliki tugas baik dari Kiai atau pondok. jadi hampir semua waktunya hanya digunakan untuk mengikuti kegiatan pesantren (ma'hadiyah) dan Madrasah, kebanyakan santri murni ini adalah santri baru.

2) Santri Pelajar/Mahasiswa

Adalah santri yang menetap dan mengaji di Pondok pesantren akan tetapi juga memiliki kegiatan di luar pondok pesantren. Jadi setelah kegiatan sekolah diluar pondok selesai maka dia kembali ke pondok dan mengikuti kegiatan di pondok pesantren sebagaimana santri murni.

3) Santri Pengabdian

Santri pengabdian adalah santri yang kesehariannya mengabdikan diri untuk berkhidmad (membantu) tugas-tugas Kiai dalam kepesantrenan atau tugas Kiai dalam melayani santri atau tamu yang datang ke pondok pesantren. Biasanya santri semacam ini di

sebut khadam yang ditunjuk oleh Kiai untuk membantu pekerjaan-pekerjaan Kiai dan pondok.

4) Santri kalong

Yaitu santri yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren yang biasanya tidak menetap di dalam pesantren untuk mengikuti kegiatan pesantren, mereka bolak-balik dari rumahnya. Menurut Ghazali bahwa “sebuah pesantren yang besar di dukung oleh semakin banyaknya santri yang mukim dalam pesantren di samping terdapat pula santri kalong yang tidak banyak jumlahnya”.

Hal ini karena pada umumnya seorang santri dalam sebuah pesantren lebih dominan dari luar daerah. Proses menjadi santri merupakan salah satu langkah untuk memahami ilmu agama sehingga bisa menjalankan syariat Islam dengan sempurna.

Sebagaimana dikatakan wood-ward santri tradisional sebagaimana kalangan sufi di Timur Tengah cenderung pada syari“at, berkeyakinan bahwa seluruh persyarakatan kesalehan normative harus dipenuhi dulu sebelum memasuki dunia mistik. Kesalihan normatif ini merupakan langkah awal untuk

memasuki proses insan kamil dan ini merupakan tujuan dalam pendidikan Islam

d. Pengajaran Kitab-Kitab Agama

Di pesantren para santri dituntut untuk belajar dan mempelajari kitab-kitab agama. Biasanya kitab-kitab agama disebut dengan kitab *turats*. Kitab-kitab Islam klasik menurut Azra biasanya dikenal dengan istilah kitab *turats* yang terpengaruh oleh warna kertas. Warna *turats* ini bisa disebabkan karena memang bahan kertas yang berwarna *turats* untuk mengefisiensi harga kitab sehingga bisa dijangkau oleh para santri secara umum ataupun bisa disebabkan oleh umur kitab yang cukup lama sehingga mengubah warnanya menjadi kekuning-kuningan yang berisikan tentang ilmu keIslaman.

Istilah kitab merupakan istilah khusus yang digunakan untuk menyebut karya tulis berbahasa Arab untuk membedakan dengan karya tulis yang bukan bahasa Arab yang disebut buku. Namun selain itu istilah kitab *turats* juga dikenal dengan istilah kitab “kitab *turats*” hal ini karena pada umumnya kitab ini tidak diberi harakat/syakal dan ada pula yang menyebut dengan “kitab kuno” karena rentang waktu sejarah yang sangat jauh sejak disusun/diterbitkan sampai sekarang.

Kitab-kitab klasik, turats kitab *turats* dan sebagainya sinonim dengan kitab *Mu'tabarah*, kemudian kitab *mu'tabarah*

adalah perlawanan dari *mu"asshirah* atau kontemporer. Karena penggunaan istilah kitab *turats* hanya dikenal di Indonesia sedangkan di daerah Timur Tengah tidak dikenal selain nama kitab *mu"tabarah* dan *mu"assirah*. Keberadaan kitab *turats* atau kitab *Mu"tabarah* begitu populer dan menjadi rujukan Kiai dan Santrinya dalam menyelesaikan problem keagamaan, semua masalah, khususnya yang berkenaan dengan fiqh selalu dikembalikan pada kitab-kitab ini. Sehingga kitab *turats* dianggap faktor penting yang menjadikan lembaga ini sebagai sub-kultur kepemimpinan kiai-
ulama.

Kitab *Turats* bukan sekedar sebagai pedoman bagi tata cara keberagaman, tetapi berfungsi juga sebagai referensi nilai universal dalam menyikapi segala tantangan kehidupan. Bertolak dari pendapat Makdisi dan al-Jabiri, ilmu-ilmu kebahasa araban terbukti memperoleh porsi dan apresiasi yang lebih tinggi dibanding bidang-bidang keilmuan yang lain. Hal ini karena ilmu kebahasa Araban dianggap oleh komunitas pesantren sebagai bekal akademis yang dibutuhkan untuk meningkatkan kadar kesantrian mereka. Karena kitab *turats* menjadi kitab yang harus dipelajari seorang santri yang ingin menjadi ulama, dengan pengembangan pengajian menggunakan sistem sorogan dalam pengajian sebelum pergi ke pesantren untuk mengikuti sistem bandongan dengan mengaji kitab *turats* yang berbahasa Arab maka secara tidak langsung para santri

juga belajar bahasa Arab. Pada akhirnya mereka cenderung memiliki kemampuan bahasa Arab. sehingga tidak jarang santri yang sudah mempelajari kitab *turats* selain mampu memahami isi kitab dan sekaligus juga mampu menerapkan bahasa kitab tersebut menjadi bahasanya.

Pengajian kitab *turats* biasanya dimulai dengan kitab kecil (mabsuthat), kemudian berpindah ke kitab sedang (mutawassithat), sampai kitab yang besar (al-Kutub al-'ulya). Masing-masing kitab dipelajari selama bertahun-tahun dan berulang-ulang jika sudah khatam atau tamat. Tanpa sistem berkelas sehingga tidak ada lulusan atau tamatan.

Dengan semakin berkembangnya zaman, kehadiran kitab *turats* mengalami transformasi bentuk, dari yang awalnya berupa kitab kurasan (lembaran tanpa jilid), kini kehadirannya mulai berbentuk jilid sebagaimana buku-buku dari percetakan. Demikian warnanya tidak selalu identik dengan warna kunig meski penyebutannya tetap disebut kitab *turats*. Bahkan seiring kemajuan teknologi, kehadiran kitab *turats* ini sudah dimanifestasikan dalam bentuk kitab digital seperti termaksud dalam aplikasi Assyamilah, e-book, kitab online dan sebagainya.

e. Kyai

Kyai Merupakan seorang yang menjadi pusat pembelajaran dan bimbingan para santri untuk mendapatkan ilmu (Rabawih &

Hoemiasih, 2021). Kyai merupakan elemen yang sangat esensial dalam sebuah pesantren karena peranan Kyai adalah sebagai pendiri dan pengasuh dari sebuah pesantren, maka kemandirian dan pengembangan pesantren sangat ditentukan oleh kepribadian seorang Kyai. Menurut Ghazali suatu lembaga pendidikan Islam disebut Pesantren jika memiliki Kyai sebagai tokoh sentral. Sebagaimana dikatakan Wahid bahwa: “Seorang Kiai dengan para Pembantunya merupakan Hierarki Kekuasaan satu-satunya yang secara eksplisit diakui dalam lingkungan pesantren. Ditegakkan di atas kewibawaan moral sang Kiai sebagai penyelamat para santrinya dari kemungkinan melangkah ke arah kesesatan, kekuasaan ini memiliki perwatakan absolut. Oleh karenanya tidaklah berlebihan jika Dhofier menggambarkan sebuah pondok pesantren sebagai kerajaan kecil. Keistimewaan ini bukan hanya terjadi di dalam dunia pesantren bahkan keberadaan Kiai sebagai elit sosial dan agama menempati posisi dan peran sentral dalam struktur sosial masyarakat Indonesia.

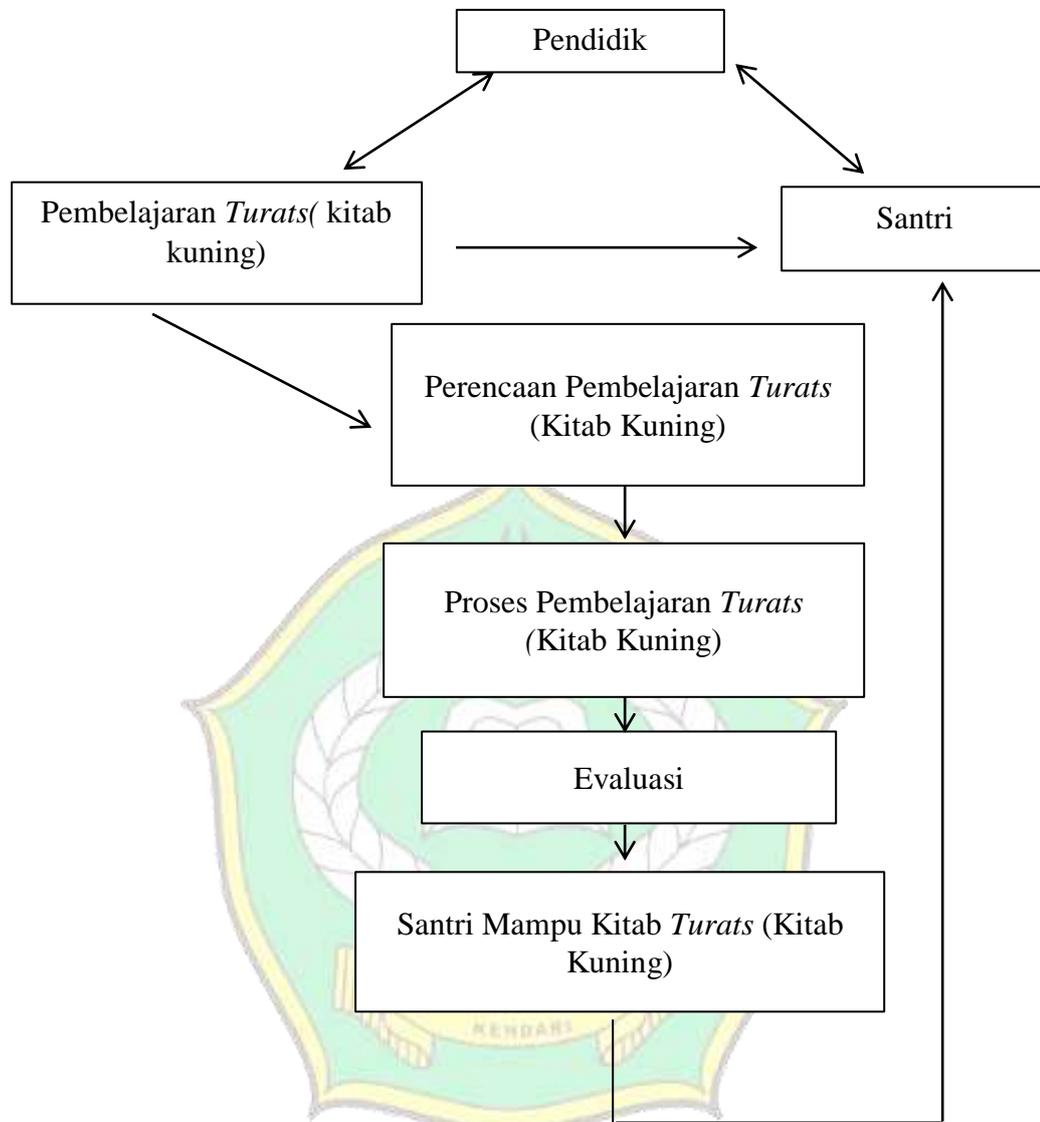
Hal ini terjadi karena mereka percaya pada konsep berkah atau barokah yang didasarkan atas doktrin keistimewaan status seorang alim dan wali, berupa wujud ciuman tangan dari masyarakat pada seorang Kiai sebagai sebuah ekspresi penghormatan ilmu dan moral secara simbolik. Istilah Kiai pada awalnya sebagaimana disebutkan Dhofier “Digunakan untuk gelar

kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat: umpamanya, “ Kiai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di keraton Yogyakarta” selain itu Dhofier menyebutkan bahwa gelar Kiai juga digunakan kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya. kehadiran Kiai dalam pesantren tetap menjadi tokoh sentral yang sangat menentukan arah kemajuan pesantren.

2.4 Kerangka Pikir

Dalam meningkatkan pemahaman kitab *Turats* maka diperlukan adanya komponen yang mawadahi yakni pendidik yang menerapkan metode dan strategi pembelajaran kitab yang efektif, melalui proses pembelajaran membaca kitab yang efektif kemudian akan diadakan evaluasi secara continue untuk mengetahui keberhasilan dari sebuah proses pembelajaran yang berlangsung. Sehingga terbentuklah santri yang mampu membaca kitab *Turats*. Demikian komponen yang dibutuhkan dalam meningkatkan pemahaman kitab *Turats* sebagaimana gambar kerangka teoritik berikut:

SKEMA PENELITIAN



2.5 Kajian Revelan

Adapun sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan kajian pustaka terhadap beberapa jurnal terdahulu. Tinjauan pustaka berfungsi untuk mengetahui berbagai literatur yang ada dari hasil penelitian yang memiliki keterkaitan fokus penelitian dan permasalahan yang akan diteliti. Hal ini digunakan dengan maksud untuk menghindari adanya plagiasi dalam karya tulis. Setelah meninjau dari berbagai literatur yang ada dengan hasil

penelitian sebelumnya, peneliti menemukan beberapa karya yang terkait dengan fokus penelitian yang peneliti angkat, diantaranya:

2.5.1 Nurul Hidayah dan Annisa Mulyani. 2021. Dengan judul penelitian

“Analisis Kemampuan Membaca Teks Arab Turats Bagi Santri Pondok

Pesantren Al Mimbar Sambong Dukuh Jombang” penelitian ini

bertujuan untuk mengetahui kemampuan para santri pondok

pesantren Al Mimbar Sambong Jombang. Adapun metode yang

digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah kualitatif deskripsif

dengan menggunakan empat teknik dalam mengumpulkan data

yaitu: Observasi, Interview, Tes dan dokumentasi. Hasil Penelitian

mengambarkan bahwa: 1) Santri pondok pesantren Al Mimbar

berkategori mampu dalam kelancaran membaca harakat sedangkan

kurang mampu dalam menjawab materi gramatikal. 2) Metode yang

digunakan dalam pembelajaran teks arab *turats* dipondok pesantren

almimbar hanya metode bandongan. 3) Faktor yang menghambat santri

dalam kemampuan membaca kitab *turats* yaitu: belum terlaksana

pembelajaran teks arab *turats* dan kaidah bahasa arab secara khusus dan

rendah minat santri dalam mempelajari kaidah-kaidah bahasa arab

tersebut.

2.5.2 Helmi Kamal, Dkk. 2020. Dengan judul penelilitan *“Analisis*

Kemampuan Membaca Teks Arab Turats Santriwati Tabaqah Syarh Al-

‘Ajrumiyyah Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga” penelitian ini

bertujuan adalah (1) untuk mengukur sejauh mana kemampuan

membaca teks arab *turppats* santriwati thabaqah syarh Al-Ajrumiyyah (2) untuk mengetahui apakah ada faktor pendukung dan penghambat kemampuan membaca santriwati tersebut (3) metode apa yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran membaca teks arab *turats*. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Dengan menggunakan tiga pendekatan yakni pedagogis, psikologis, dan sosiologis. Pengumpulan data dilakukan dengan tehnik observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kemampuan santriwati thabaqah Syarh Al-Ajrumiyyah termasuk dalam kategori sangat baik dengan frekuensi 2 dan persentase 6% (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca yaitu, siswa yang mampu membaca teks Arab *turats* rata-rata pengalaman belajar bahasa arabnya ada sehingga tidak asing lagi bagi mereka mengenai pembelajaran bahasa Arab. Minat belajar mereka pun tinggi dengan memanfaatkan waktu luang untuk mengulang kembali pembelajaran mereka. Sedangkan, siswa yang kurang mampu rata-rata merupakan lulusan dari sekolah negeri yang tidak pernah belajar bahasa Arab. Sehingga mereka asing terhadap pembelajaran bahasa Arab dan masih tergolong susah-susah gampang. (3) Metode yang digunakan adalah metode sorogan yang merupakan metode turun temurun dan sangat efektif dan berpengaruh serta guru dan santriwati bisa berinteraksi secara langsung.

2.5.3 Cep Lukman Rohan, Dkk. 2021. Dengan judul penelitian “*Analisis Pemahaman Santri Dalam Mempelajari Kitab Turats menggunakan Metode Algoritma Naïve Bayes Di Pondok Al Arifah buntet Pesantren Cirebon*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang santri yang mampu dan tidak mampu memahami kitab *turats* sehingga pengasuh dan pengurus Pondok Al Arifah Buntet Pesantren Cirebon dapat mengambil keputusan yang tepat dalam menangani santri yang belum mampumemahami kitab *turats*. Hasil dari klasifikasi data pembelajaran kitab *turats* santrimenggunakan atribut yang telah diklasifikasi berdasarkan fitur-fiturnya dan dilakukanliterasi pada cross validation sehingga menghasilkan akurasi yang tepat. Berdasarkan hasilpengujian dengan metode algoritma naïve bayes mendapatkan hasil akurasi sebesar 89,14%dengan rincian hasil Prediksi Tidak Mampu yaitu 83 data dan hasil Prediksi Mampu yaitu 138 data. Kesimpulannya adalah metode algoritma naïve bayes mendapatkan tingkat akurasiyang baik dalam mengklasifikasi pencapaian pemahaman santri dalam mempelajari kitab*turats* di Pondok Al Arifah Buntet Pesantren Cirebon.

2.5.4 Dian Maisaroh. 2020. Dengan judul penelitian “*Literasi Kitab Turats pada Santri Pondok Pesantren AlMuhsinin Desa Koto Petai Kabupaten Kerinci*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kemampuan santri Pondok Pesantren Al-Muhsinin Desa Koto Petai dalam mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi kandungan kitab *turats*.

2.5.5 Abd. Rasyid Kamaru. 2019. Dengan judul penelitian “*Analisis Penguasaan Santri Terhadap Kitab Turats Berdasarkan Pola Pembinaan (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Huda Provinsi Gorontalo)*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penguasaan santri terhadap kitab *turats* belum maksimal, maka pola yang dilaksanakan adalah memaksimalkan penguasaan santri pada mata pelajaran nahwu dan sharaf sebagai alat untuk menguasai kitab *turats*. Rekomendasi penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kerja sama antar pihak pondok pesantren, pemerintah, masyarakat yang tampak dari sikap, perilaku, pemikiran maupun kerja sama antar pondok pesantren yang terkesan vakum selama ini.

Berdasarkan dari keseluruhan hasil penelitian relevan di atas, dapat dikategorikan persamaan dan perbedaan secara umum yang ada pada penelitian relevan yang telah dipaparkan sebelumnya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Secara garis besar persamaan yang ada pada penelitian ini dengan penelitian relevan di atas yaitu persamaan penggunaan variabel membaca kitab *Turats* dan subyek penelitian. Sedangkan perbedaan yang menonjol yang dapat terlihat yaitu tujuan dari penelitian dari penelitian yang relevan di atas dengan tujuan penelitian yang akan peneliti lakukan. Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan kemampuan santri membaca kitab *Turats* untuk mengetahui dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat santri dalam pembelajaran kitab *turats* dan

untuk mengetahui dan mendeskripsikan upaya Pembina kitab *turats* dalam meningkatkan kemampuan santri dalam membaca kitab *Turats*

